

Analisis struktur dan sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi

Meka Diano* ; Amri Amir ; Zulgani

Prodi Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi : myhugohaqqi@gmail.com*

Abstract

The objectives of this study are 1) To analyze the economic structure of Jambi Province in terms of the structure of demand and supply. 2) Analyze the influence of production factors on the economic growth of Jambi Province. The analytical tool used is the analysis of the economic structure of the supply and demand approach as well as multiple linear regression. Based on the research results, during 2010 to 2019 it turns out that the primary sector has always had a positive and greater impact than the industrial sector and the service sector on economic growth in Jambi Province. These results also show that the contribution of the industrial sector always shows a decline in economic growth, while the primary and service sectors only show fluctuating growth. Then during 2010 to 2019 the proportion of consumption (C) was very large, namely 45.84 percent, followed by investment, then investment (I) the proportion was 23.2 percent, government spending (G) the proportion was only 8.07 percent and exports -import (xm) the proportion is 22.89 percent. Furthermore, the contribution of the production sector to economic growth in Jambi Province was contributed by technology with a contribution to economic growth of 50.65 percent, followed by a contribution of capital / investment of 25.92 percent and labor contributed 23.43 percent to economic growth.

Keywords: GRDP, economic structure, economic growth, factors of production.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis struktur perekonomian Provinsi Jambi ditinjau dari sisi Penawaran dan sisi Permintaan. 2) Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Alat Analisis yang digunakan adalah analisis struktur ekonomi sisi pendekatan penawaran dan permintaan serta regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2019 ternyata sektor primer selalu memberikan pengaruh yang positif dan lebih besar dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hasil tersebut menunjukkan pula bahwa, kontribusi sektor sekunder selalu menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor primer dan tersier hanya menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi. Kemudian selama tahun 2010 sampai tahun 2019 konsumsi (C) proporsinya sangat besar yaitu 45,84 persen, diikuti dengan investasi, kemudian investasi (I) proporsinya sebesar 23,2 persen, pengeluaran pemerintah (G) proporsinya hanya sebesar 8,07 persen dan ekspor-impor (x-m) proporsinya sebesar 22,89 persen. Selanjutnya kontribusi sektor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang terbesar disumbangkan oleh teknologi dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 50,65 persen, disusul oleh kontribusi dari modal/investasi sebesar sebesar 25,92 persen dan tenaga kerja berkontribusi sebesar 23,43 persen terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : PDRB, struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, faktor produksi.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan laju pertumbuhan antar daerah. Pelaksanaan pembangunan daerah harus dilakukan secara terpadu, selaras, serasi dan seimbang agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah sesuai dengan prioritas dan potensi di daerah tersebut.

Dalam kajian regional, konsep pembangunan pada suatu wilayah perlu memperhatikan karakteristik lokal (*local specific*) wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut dan harus tetap mengacu kondisi wilayah itu sendiri (*inward looking*). Pemilihan prioritas pembangunan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut (Daryanto, 2004).

Menurut (Nugroho & Dahuri, 2004), pembangunan daerah dianggap mampu secara efektif menghadapi permasalahan pembangunan secara menyeluruh karena beberapa alasan. Tarigan (2003) menyatakan bahwa pembangunan daerah dengan pendekatan multisektoral berciri seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu per satu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil suatu perekonomian riil atau pendapatan riil. Jadi suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi output riil. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa dalam jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi masyarakat, kapasitas ini bertumpu pada kemajuan teknologi produksi (Gerardo P & H.W, 1991).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah diterapkan oleh negara atau suatu daerah. Ekonomi dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Amir, 2007). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian suatu negara telah berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Model Neo-Klasik menarik perhatian ahli-ahli teori ekonomi regional karena mengandung teori tentang mobilitas faktor. Implikasi dari persaingan sempurna adalah modal dan tenaga kerja akan berpindah apabila balas jasa faktor-faktor tersebut berbeda-beda. Modal akan berarus dari daerah yang mempunyai tingkat biaya tinggi ke daerah yang mempunyai tingkat biaya rendah, karena keadaan yang terakhir itu memberikan suatu penghasilan (returns) yang lebih tinggi. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akan pindah ke daerah lain yang mempunyai lapangan kerja baru yang merupakan pendorong untuk pembangunan di daerah tersebut (Todaro & Smith, 2004).

Berdasarkan pendapat Zulgani (2019) dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, salah satu tujuan fundamental yang ingin dicapai adalah terjadinya transformasi struktural (*Structure Economic Change*). Dalam khasanah teori pembangunan ekonomi, teori perubahan struktur ekonomi merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami mekanisme terjadinya perubahan struktur ekonomi dalam jangka panjang. Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang secara dinamis berupaya untuk melakukan perubahan struktur ekonomi

secara sistematis dan terencana. Banyak aspek yang perlu dikaji manakala analisis perubahan struktur ekonomi dijadikan sebagai salah satu landasan struktural dan konseptual untuk menjadi negara industri maju dan mandiri yang dapat memberikan arah yang jelas terhadap pencapaian kesejahteraan melalui mekanisme perubahan struktur ekonomi (Zulgani, 2019).

Constantine (2017) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Economic structures, institutions and economic performance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi menentukan tingkat pembelajaran struktural, mempengaruhi kinerja kelembagaan, mempengaruhi distribusi pendapatan dan membentuk arah transisi politik, dengan demikian, kinerja ekonomi. Hal tersebut menyoroti putaran umpan balik antara institusi, kekuatan politik dan struktur ekonomi, dengan demikian, pasar sendiri tidak akan memastikan transformasi yang meningkatkan pertumbuhan. Cara kerjanya kerangka kerja ini diilustrasikan menggunakan studi kasus USA, dan ini memperlihatkan struktural asal-usul krisis keuangan.

Menurut Kuznets dalam (Priyarsono et al., 2007), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan jenis barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Proses perubahan struktur ekonomi terkadang diartikan sebagai proses industrialisasi. Tahapan ini diwujudkan secara historis melalui kenaikan kontribusi sektor industri manufaktur dalam permintaan konsumen, total produk domestik regional bruto (PDRB), ekspor dan kesempatan kerja. Selanjutnya Chenery menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi yang umum disebut dengan transformasi struktural diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi *aggregate demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *aggregate supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Tambunan, 2014). Transformasi ekonomi merupakan salah satu indikator terjadinya pembangunan perekonomian wilayah. Jika terjadi proses transformasi ekonomi, maka dapat dinyatakan bahwa telah terjadi pembangunan ekonomi dan perlu pengembangan lebih lanjut, akan tetapi jika tidak terjadi proses transformasi maka pemerintah perlu mengadakan perbaikan dalam penyusunan perencanaan, sehingga kebijakan pembangunan yang disusun menjadi lebih terarah agar tujuan pembangunan dapat tercapai.

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Triwulan III tahun 2019 tumbuh sebesar 4,31 persen. Ini berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi (2020). Angka tersebut lebih kecil, dibandingkan ekonomi Provinsi Jambi Triwulan III tahun 2018, yakni sebesar 4,77 persen. Namun tetap mengalami pertumbuhan 1,35 persen triwulan II pada 2019. Angka tersebut bukan mengalami penurunan, namun melambat. Hal ini disebabkan dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada lapangan usaha pengadaan listrik dan gas 6,66 persen, sementara dari sisi pengeluaran dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang meningkat signifikan sebesar 22,73 persen. Beberapa faktor penyebab melambatnya angka ekonomi tersebut di antaranya yaitu terjadinya kekeringan yang melanda sentra produksi pangan di Jambi, menimbulkan puso atau gagal panen padi.

Terhitung sejak terbentuknya Provinsi Jambi pada tahun 1958, sejak awal periode pembangunan, struktur perekonomian Provinsi Jambi didominasi oleh sektor pertanian, meskipun kontribusinya dari tahun ke tahun cenderung menurun sebagai akibat meningkatnya kontribusi sektor lain. Hal ini dapat dilihat dari struktur Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jambi tahun 2015-2019.

Hirschman dalam (Adisasmita, 2011) menegaskan bahwa jika terjadi perbedaan yang sangat jauh antara perkembangan ekonomi di daerah kaya dengan daerah miskin, akan terjadi proses pengkutuban (*polarization effects*), sebaliknya jika perbedaan kedua daerah tersebut menyempit, berarti telah terjadi imbas yang baik karena ada proses penetesan kebawah (*trickle down effects*).

PDRB juga dapat dilihat dari sisi pengeluaran atau permintaan, terdiri dari komponen; pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventory, ekspor neto (ekspor minus impor)

Tabel 1. Produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Jambi menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku tahun 2010-2019 (milyar rupiah)

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga	Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	Konsumsi Pemerintah	Pembentukan Modal Tetap Bruto	Perubahan Inventory	Ekspor	Impor
2010	44.927	440	8.024	21.601	1.017	73.721	59.114
2011	48.838	494	9.418	22.761	-3.270	82.994	57.711
2012	54.317	599	10.881	27.436	3.387	79.183	60.695
2013	59.599	635	12.000	32.929	645	86.523	62.355
2014	66.802	776	13.000	34.951	1.339	93.875	65.929
2015	71.817	830	14.353	35.770	1.754	103.428	72.888
2016	76.982	882	14.663	38.980	1.765	113.780	75.855
2017	83.274	950	15.937	41.132	976	136.039	88.522
2018	89.274	1.124	16.886	43.205	74	154.966	97.163
2019	96.463	1.271	18.679	45.862	1.686	158.314	104.564
Rata-Rata	69.229	800	13.384	34.463	937	108.282	74.840

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021(diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sektor PDRB dari sisi pengeluaran yang terbesar adalah dari sektor ekspor impor. Rata-rata ekspor tahun 2010 sampai tahun 2019 sebesar Rp. 108.282 milyar, sementara impor sebesar Rp. 74.840 milyar. Sedangkan PDRB pengeluaran yang terendah adalah pada sektor konsumsi lembaga swasta nirlaba yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 800 milyar. Namun jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Terjadinya peningkatan konsumsi rumah tangga karena surplusnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa, selain itu banyaknya penduduk yang tinggal di perkotaan akan menyebabkan pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibandingkan perdesaan.

Perencanaan pembangunan daerah yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pendapatan diharapkan dapat mengatasi tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Jambi. Jumlah penduduk miskin Provinsi Jambi pada tahun 2018 sebanyak 281.690 orang dan sebanyak 274.320 orang pada tahun 2019. Jumlah angkatan kerja Provinsi Jambi yang sedang mencari kerja (pengangguran) pada tahun 2017 sebanyak 67.671 orang, pada tahun 2018 sebanyak 69.705 orang dan sebanyak 73.965 orang pada

tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka kemiskinan dan terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran) tiap tahunnya.

Suwarni (2006) meneliti Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia, dari hasil analisa menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian Indonesia berdasarkan distribusi PDB menurut sektor primer, sekunder dan tersier mulai tahun 1996 hingga 2007 terjadi pergeseran. Share sektor primer mengalami penurunan % pada tahun 1998 menjadi 13,40 pada tahun 2005. Pada sektor sekunder terlihat memberikan 34,83% share nya terhadap PDB pada tahun 1996 mengalami peningkatan hingga menjadi 35,37% pada tahun 2005. Sedangkan dari sektor tersier cenderung mengalami peningkatan pada peiode 1996-2005, dengan share pada sektor ini adalah sebesar 37,88% terhadap PDB pada tahun 1996 hingga mencapai 40,80% pada tahun 2005. Hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka pemikiran teori Chenery, dimana telah terjadi perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di Indonesia yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri dan jasa sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu, direncanakan program kegiatan pembangunan daerah yang mendorong sektor-sektor prioritas di Provinsi Jambi, sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut penelitian ini dalam bentuk tesis yang berjudul “**Analisis Struktur dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi**”.

METODE

Analisis pertama

Untuk melihat struktur ekonomi dari sisi penawaran dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor produksi terhadap total PDRB. Pembagian sektor-sektor produksi yaitu primer, sekunder dan tersier. Untuk mengetahui struktur ekonomi dari sisi penawaran digunakan model Sundrum (1990:35) yang telah disesuaikan menjadi sektor primer, sekunder dan tersier sebagai berikut:

$$Gy = kpGp + ksGs + ktGt \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Gy = Pertumbuhan ekonomi
- kp = Proporsi sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi
- ks = Proporsi sektor sekunder terhadap pertumbuhan ekonomi
- kt = Proporsi sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi
- Gp = Pertumbuhan sektor primer
- Gs = Pertumbuhan sektor sekunder
- Gt = Pertumbuhan sektor tersier

Selanjutnya untuk melihat struktur ekonomi dari sisi permintaan dapat dilihat kontribusi masing-masing komponen permintaan agregat. Dijelaskan oleh Jhon Maynard Keynes, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan komponen permintaan agregat yaitu : Konsumsi Masyarakat, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Impor. Pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan permintaan digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (x - m) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan ekonomi
- C = Konsumsi (consumtion)
- I = Investasi
- G = Belanja Pemerintah (Goverment Expenditure)
- x = ekspor
- m = impor

Analisis kedua

Untuk menghitung besarnya kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka digunakan model Neo Klasik Solow (1956). Dipakainya model Neo Klasik ini disebabkan karena model ini telah digunakan sebagai sarana pokok untuk mempelajari sumber pertumbuhan ekonomi selama 3 dekade terakhir (Chenery, 1986). Model Neo Klasik tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = f(K, L) \dots\dots\dots(2)$$

$$Y = At.Kt^\alpha.Lt^\beta \dots\dots\dots(3)$$

Model tersebut merupakan fungsi produksi Cobb Douglas yang selanjutnya diubah dalam bentuk fungsi linear sebagai berikut:

$$\text{Log}Yt = \text{Log} at + a\text{Log} Kt + \beta\text{Log}Lt + e \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- Yt = Pertumbuhan ekonomi pada periode t
- at = Tingkat kemajuan teknologi pada periode t
- Kt = Kapital stok pada periode t
- Lt = Jumlah tenaga kerja pada periode t
- a = Elastisitas produksi dari masukan kapital
- β = Elastisitas produksi dari masukan tenaga kerja

Untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan rumus seperti yang digunakan oleh Lains (1985) dengan metode Denisson (1962) sebagai berikut:

$$KrXi = \frac{rXi}{rY} \times \text{koefisien } Xi \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- KrXi = Kontribusi variabel Xi terhadap Y
- rXi = Rata-rata pertumbuhan variabel Xi per tahun
- rY = Rata-rata pertumbuhan Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi penawaran

Chenery dan Syrquin, Sundrum (1990:35) telah pula menggunakan model pertumbuhan yang bercirikan transformasi struktur ekonomi untuk mengetahui sumber-

sumber pertumbuhan dengan pendekatan sektoral. Dengan menggunakan model ini, Sundrum mencoba untuk mengukur sumber-sumber pertumbuhan ekonomi secara sektoral, baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi penawaran.

Tabel 2. Nilai produksi berdasarkan sektor PDRB Provinsi Jambi tahun 2010-2019

Tahun	Sektor Primer (Rp. Milyar)	Sektor Sekunder (Rp. Milyar)	Sektor Tersier (Rp. Milyar)	PDRB (Rp. Milyar)
2010	47.883	10.358	32.378	90.618
2011	52.010	11.217	34.514	97.741
2012	55.025	12.024	37.567	104.615
2013	57.763	13.006	40.997	111.766
2014	62.097	13.631	44.263	119.991
2015	63.726	13.949	47.363	125.037
2016	65.951	14.268	50.283	130.501
2017	69.016	14.641	52.845	136.502
2018	72.146	15.137	55.619	142.902
2019	74.879	15.529	58.735	149.143
Rata-Rata	62.050	13.376	45.456	120.882

Sumber : BPS Provinsi Jambi, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2019 sektor primer mendominasi PDRB Provinsi Jambi dengan rata-rata sebesar Rp. 62.050 milyar pertahunnya. Kemudian diurutan kedua yaitu sektor tersier dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 45.456 milyar, sementara sektor sekunder hanya sebesar Rp. 13.376 milyar pertahunnya. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian menjadi struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi penawaran. Selanjutnya, berikut ini merupakan hasil olahan menggunakan rumus dari sundrum yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Struktur ekonomi Provinsi Jambi sisi penawaran Tahun 2010-2019

Tahun	Sektor Primer (kpGp)	Sektor Sekunder (ksGs)	Sektor Tersier (ktGt)	PDRB (Gy)
2010	-	-	-	-
2011	4,56	0,95	2,36	7,86
2012	3,08	0,83	3,12	7,03
2013	2,62	0,94	3,28	6,84
2014	3,88	0,56	2,92	7,36
2015	1,36	0,26	2,58	4,21
2016	1,78	0,26	2,34	4,37
2017	2,35	0,29	1,96	4,60
2018	2,29	0,36	2,03	4,69
2019	1,91	0,27	2,18	4,37
Rata-rata	2,65	0,52	2,53	5,70

Sumber : BPS Provinsi Jambi, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat dibentuk persamaan struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi penawaran yaitu sebagai berikut :

$$Gy = kpGp + ksGs + tGt.....(5)$$

$$5,70 = 2,65 + 0,52 + 2,53$$

Hasil diatas menerangkan bahwa, selama 10 tahun terakhir ternyata sektor primer adalah porsi terbesar dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hasil tersebut menunjukkan pula bahwa, porsi sektor sekunder hampir selalu menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor primer dan tersier menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi.

Hasil yang menunjukkan bahwa sektor primer menjadi struktur ekonomi Provinsi Jambi adalah sektor tersebut yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian menjadi sektor andalan utama pada hampir seluruh wilayah di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Kerinci. Hasil produksi utama dari kedua sektor tersebut yaitu padi, karet, buah sawit, pinang, kelapa, batu bara, minyak dan emas.

Struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi permintaan

Sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah dapat dilihat atau diukur dari tiga pendekatan yaitu, pendekatan faktor produksi (Neo Klasik), pendekatan sektoral dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran atau dilihat dari struktur ekonomi sisi permintaan yang meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor dengan impor. Berikut ini data konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor dengan impor dan berdasarkan olahan datanya.

Tabel 4. Struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi permintaan

Tahun	Komponen Pengeluaran PDRB (Milyar Rupiah)					Produk Domestik Regional Bruto
	Konsumsi (C)	Investasi (I)	Pengeluaran Pemerintah (G)	Ekspor (x)	Impor (m)	
2010	45.368	22.619	8.024	73.722	59.115	90.618
2011	47.078	18.476	8.407	76.468	52.688	97.741
2012	49.246	27.376	8.983	72.870	53.859	104.615
2013	51.259	27.099	9.396	76.359	52.346	111.766
2014	53.550	29.586	9.801	80.932	53.876	119.991
2015	55.789	29.134	9.842	88.474	58.201	125.037
2016	58.279	30.296	9.754	91.157	58.984	130.501
2017	60.853	30.808	10.233	100.551	65.943	136.502
2018	63.471	31.178	10.742	108.692	71.180	142.902
2019	66.125	33.121	11.520	112.278	73.903	149.142
Rata-Rata	55.102	27.969	9.670	88.150	60.010	120.882

Sumber: BPS Provinsi Jambi, data diolah 2021(diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa selama tahun 2010-2019 hasilnya menunjukkan konsumsi merupakan bagian terbesar dari PDRB Provinsi Jambi yaitu dengan rata-rata Rp 55.102 milyar. Konsumsi masyarakat Provinsi Jambi lebih besar dibanding investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor. Hal ini menunjukkan

bahwa penduduk di Provinsi Jambi memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. Investasi di Provinsi Jambi tidak begitu besar, namun nilai investasi tersebut dapat menjadikan modal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan karena investasi yang dilakukan yaitu investasi fisik dan investasi yang menunjang sektor andalan Provinsi Jambi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian. Untuk pengeluaran pemerintah nilainya lebih kecil dibanding konsumsi, investasi

Tabel 5. Struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi permintaan

Tahun	Komponen Pengeluaran PDRB (Milyar Rupiah)			
	Konsumsi	Investasi	Pengeluaran Pemerintah	Ekspor - Impor
	(C)	(I)	(G)	(x-m)
2010	50,07	24,96	8,85	16,12
2011	48,17	18,9	8,6	24,33
2012	47,07	26,17	8,59	18,17
2013	45,86	24,25	8,41	21,48
2014	44,63	24,66	8,17	22,55
2015	44,62	23,3	7,87	24,21
2016	44,66	23,21	7,47	24,65
2017	44,58	22,57	7,5	25,35
2018	44,42	21,82	7,52	26,25
2019	44,34	22,21	7,72	25,73
Rata-Rata	45,84	23,2	8,07	22,89

Sumber : BPS Provinsi Jambi, data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat disederhanakan rumus menghitung PDRB dari sisi pengeluaran atau struktur ekonomi dari sisi permintaan yaitu sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (x - m) \dots\dots\dots(6)$$

$$Y = 45,84 + 23,2 + 8,07 + 22,89 \dots\dots\dots(7)$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2019 konsumsi (C) porsinya sangat besar yaitu 45,84 persen, diikuti investasi (I) dengan proporsi sebesar 23,2 persen, pengeluaran pemerintah (G) proporsinya hanya sebesar 8,07 persen dan ekspor-impor (x-m) proporsinya sebesar 22,89 persen.

Pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi

Uji statistik

Pada bagian ini akan dipresentasikan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan persamaan regresi berganda dan menggunakan program SPSS 22. Dari persamaan regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil regresi pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,066	,936		3,277	,005		
LogK	,125	,045	,518	2,776	,014	,205	4,871
LogL	,479	,199	,449	2,406	,029	,205	4,871

a. Dependent Variable: LogY

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS. 22, maka hasil regresi adalah :

$$\text{LogYt} = 3,066 \text{ Log at} + 0,125 \text{ Log Kt} + 0,479 \text{ Log Lt} + e \dots\dots\dots(8)$$

Nilai konstanta (α) dalam penelitian ini adalah teknologi sebesar 3,066, hal ini berarti bahwa jika modal dan tenaga kerja adalah konstan atau nol atau tidak berubah maka kontribusi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 3,066 persen. Koefesien modal sebesar 0,125 hal ini berarti setiap peningkatan modal sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 0,125 persen. Koefesien tenaga kerja sebesar 0,479 hal ini berarti setiap peningkatan tenaga kerja sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 0,479 persen.

Uji simultan

Untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (variabel independen) yaitu modal dan tenaga kerja terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi secara simultan digunakan alat uji F statistik yang dapat dilihat pada hasil output program SPSS 20 pada tabel ANNOVA sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil uji F statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,107	2	,054	61,859	,000 ^b
Residual	,014	16	,001		
Total	,121	18			

a. Dependent Variable: LogY

b. Predictors: (Constant), LogL, LogK

Sumber: Data diolah, 2021(diolah)

Berdasarkan hasil regresi diketahui atau diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,000 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya Ho ditolak dan H1 diterima, hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (modal dan tenaga kerja) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Pertumbuhan ekonomi) di Provinsi Jambi selama periode 2001-2019.

Uji parsial

Uji statistik merupakan pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependent dengan menganggap variabel lainnya konstan. Untuk melihat hasil setiap variabel bebas secara parsial yang diuji dengan uji-t secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Variabel modal

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,014 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya modal di Provinsi Jambi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2001-2019 benar dan terbukti.

Variabel tenaga kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,029 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tenaga kerja di Provinsi Jambi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2001-2019 benar dan terbukti.

Determinan (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 8 Hasil uji R^2 square

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,941 ^a	,885	,871	,02941	,885	61,859	2	16	,000	,967

a. Predictors: (Constant), LogL, LogK

b. Dependent Variable: LogY

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 8 diatas dapat dilihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,885. Nilai tersebut menunjukkan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi secara simultan (keseluruhan) sebesar 88,5 persen dan 11,5 persen sisanya dipengaruhi oleh teknologi.

Pembahasan

Pembahasan akhir pada tujuan penelitian kedua ini yaitu mengetahui kontribusi faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Kontribusi faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2010

Variabel	Pertumbuhan / Tahun	Koefisien	Kontribusi (%)
Modal/Investasi	12,6	0,125	27,20
Tenaga kerja	2,92	0,479	24,15
Kemajuan teknologi	-	3,066	48,65
Rata-rata pertumbuhan Ekonomi	5,79	-	100,00

Sumber: Data diolah, 2021(diolah)

Dari hasil analisis dengan menggunakan model tersebut di atas, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi sangat dipengaruhi oleh investasi atau modal. Dengan kata lain, bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi diantaranya dipengaruhi oleh adanya peningkatan investasi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Kontribusi modal/investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi adalah sebesar 27,20 persen. Hasil penelitian ini sependapat dengan teori Harrod-Domar (Arsyad, 2010) yang melihat pertumbuhan ekonomi dari segi permintaan yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi akan terjadi ketika ada kenaikan investasi Berdasarkan teori Pertumbuhan Ekonomi dari Harrod Domar menerangkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Artinya rendahnya Investasi disuatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan ekonomi yang produktif. Berpengaruhnya modal atau investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dikarenakan investasi berperan besar dalam peningkatan perekonomian di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar di sektor pertanian, perkebunan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian, namun sumberdaya alam tersebut tidak dapat diproduksi apabila tidak ada investasi pendukung sektor tersebut. Sehingga investasi sangat berkaitan terhadap peningkatan PDRB Provinsi Jambi.

Faktor produksi tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi adalah sebesar 24,15 persen. Hasil penelitian ini sependapat dengan Todaro, dkk (2010) yang mengatakan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Berpengaruhnya tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dikarenakan untuk sektor yang berpotensi di Provinsi Jambi yaitu sektor pertanian, perkebunan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian membutuhkan peran yang besar dari tenaga kerja. Produksi tidak akan meningkat apabila tenaga kerja tidak mencukupi, sehingga meningkatnya tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kemajuan teknologi atau faktor produktivitas total (*Total Productivity Factor*) merupakan bagian dari kegiatan produksi yang sangat penting. Karena, dengan adanya kemajuan teknologi, produktivitas modal maupun tenaga kerja dapat ditingkatkan lebih besar lagi dibandingkan dengan adanya peningkatan modal maupun tenaga kerja saja. Pengukuran kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi memang merupakan masalah yang tidak mudah. Kemajuan teknologi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti

dari aspek manajemen, tingkat pendidikan, penggunaan teknik-teknik baru dan lain sebagainya. Dalam hal ini, yang menjadi persoalan bukan dari aspek mana melihat kemajuan teknologi tersebut, tetapi yang lebih penting adalah berapa besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow (1957) merupakan residu dari kontribusi modal ditambah kontribusi tenaga kerja atau dikenal dengan perubahan teknologi (technology changes). Dari hasil perhitungan, ternyata kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sebesar 48,65 persen. Hasil ini sependapat dengan hasil penelitian, Robert Solow (1957), Denison (1962, 1967), dan Kuznets (1971), ternyata kontribusi kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sektor primer pada struktur ekonomi Provinsi Jambi dari sisi penawaran agregat selama tahun 2010 sampai tahun 2019 meskipun cenderung mengalami penurunan porsi namun masih memberikan kontribusi yang terbesar dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa kontribusi sektor sekunder berfluktuasi dan cenderung menurun terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu pula dengan kontribusi sektor tersier. Dari sisi permintaan agregat tahun 2010 sampai tahun 2019 porsi terbesar adalah konsumsi (C), diikuti dengan investasi, pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor-impor (x-m) dengan porsi terkecil. Dari sisi Faktor Produksi, berdasarkan hasil regresi linier berganda bahwa secara parsial modal/investasi dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang terbesar disumbangkan oleh teknologi, disusul oleh kontribusi dari modal/investasi, dan tenaga kerja dengan kontribusi terkecil terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001 sampai dengan 2019

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran agar Pemerintah Provinsi Jambi dapat mencari solusi untuk meningkatkan peran sektor sekunder dan sektor tersier dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari sisi Penawaran, dimana sektor sekunder dan sektor tersier adalah sektor yang memiliki peluang pembentukan modal yang lebih besar sehingga diharapkan dapat memberikan perluasan kesempatan kerja, peningkatan nilai tambah perekonomian, peningkatan daya saing daerah serta penguatan ekonomi masyarakat. Pada sisi Permintaan Pemerintah Provinsi Jambi hendaknya membuat suatu terobosan untuk meningkatkan porsi Belanja Pemerintah dan Investasi dalam rangka mengurangi porsi Konsumsi dalam sisi Permintaan, mengingat Konsumsi kurang memberikan *multiplier effect* dan kurang mampu meningkatkan makro ekonomi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2011). *Pengembangan wilayah konsep dan teori*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Amir, A. (2007). *Perekonomian Indonesia (dalam perspektif makro)*. Biografika : Bogor.

- Chenery, H. B. (1986). *Pattern of industrial growth*. American economic review : Amerika Serikat
- Constantine, C. (2017). Economic structures, institutions and economic performance. *Constantine Economic Structures*, 6(2), 1–18.
- Daryanto. (2004). *Model-model kuantitatif untuk perencanaan pembangunan*. agrimedia Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Gerardo P, S., & H.W. (1991). *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hodijah,dkk. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi. PT. Wida Publishing: Jambi, <https://widapublishing.com/index.php/2024/01/30/spe/>
- Lains, A. (1985). *Pendapatan daerah dalam ekonomi orde baru*. PRISMA : Jakarta
- Lubis, A.J.R., Parmadi, P., & Aminah, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Derajat Desentralisasi Fiskal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 6 (3), 97-104
- Kertati dkk. (2024).Metode Penelitian Kualitatif: Persperktif bidang ilmu Sosial. . PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi
- Nugroho, & Dahuri. (2004). *Pembangunan wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES : Jakarta
- Priyarsono, D., Sahara, & Firdaus. (2007). *Ekonomi Regional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solow, R. (1956). A Contribution to the theory of economic growth. *quarterly Journal of Economics (The MIT Press)* 70 (1): 65–94.
- Suwarni, E. (2006). Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics & Development Policy. Ejournal.Unsri* 5 (3) 36-48
- Tambunan. (2014). *Perekonomian Indonesia*. BPFE: Yogyakarta
- Tarigan, R. (2003). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Rajawali Press :Jakarta
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga, edisi kedelapan*. Erlangga: Jakarta
- Zulgani. (2019). *Ekonomi dan industrialisasi di Sumatera*. Pena Persada: Jawa Tengah.